

## ULAMA SALAF DAN KHALAF

Fadlan Fahamsyah

STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

E-mail: *fahamsyah82stai-ali.ac.id*

### المخلص

القرآن والسنة من مصادر الشريعة الإسلامية التي يجب على أتباعها الالتزام بها. القرآن وحى من الله يحتوي على ضوابط إلهية لتوجيه البشرية في التعامل مع ربهم ، ومع بعضهم البعض ، حتى مع الكون ، وكذلك حديث النبي وهو توثيق لحياة النبي محمد صلى الله عليه وسلم. وفيه أقوال وأفعال وقرارات وخصائص جسدية وأخلاقية يجب أن يقتدي بها المسلمون. على الرغم من الاتفاق على القرآن والسنة كمصادر للشريعة الإسلامية ، في تطبيق مصدري الشريعة الإسلامية ، هناك اختلافات بين علماء الإسلام ، وهذا يرجع إلى اختلاف المناهج في تفسيرهما. بشكل عام هناك إطاران فكريان ، وهما علماء السلف المرتبطون بشدة بالنصوص الدينية والخلف (العقلانيون) الذين هم سياقيون. من وجهتي النظر المختلفتين هاتين ، ظهر خلاف حاد للغاية بين السلف الذي كان يتجه نحو اللغة أو العقائد الدينية ، وبين السياقيين الذين رأوا الاقتراح من منظور السياقة ، أي من خلال النظر إلى الاجتماعي ، الجانب التاريخي والأنثروبولوجي. والفرق بين علماء السلف والخلف في مسألة العقيدة ، هي في منهجهم ، ومنها مسألة التأويل. اختلاف آخر من حيث المنهج بين السلف والخلف هو أن السلف يعطي الأولوية للنقل على العقل ، بينما يأخذ الخلف طريق إعطاء الأولوية للعقل على النقل.

الكلمات الرئيسية: العلماء، السلف، الخلف

### PENDAHULUAN

Syiah dan politik merupakan satu topik yang menarik dan selalu hangat untuk diperbincangkan, sejak pertama kali kemunculannya dan dalam sejarah perkembangannya, aliran syiah selalu identik dengan isu-isu politik dan kekuasaan, bisa dibilang bahwa aliran Syiah lebih kental aroma dan warna politiknya melebihi aliran sunni, hal itu tidaklah mengherankan karena di antara prinsip-prinsip fundamental yang ada pada syiah adalah prinsip imamah atau wilayah, bahkan hal ini merupakan rukun iman mereka.

Al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan sumber hukum Islam yang harus dipegang teguh oleh pemeluknya. Al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah berisi pedoman-pedoman ilahiyah untuk membimbing umat manusia dalam berinteraksi dengan Tuhannya, dengan sesamanya, bahkan dengan alam semesta, begitu juga dengan Hadits nabi yang merupakan dokumentasi hidup Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang berisi perkataan, perbuatan, keputusan, sifat fisik maupun akhlak yang harus diteladani oleh kaum muslimin.

Meskipun al-Qur'an dan as-sunnah telah disepakati sebagai sumber hukum Islam, akan tetapi dalam mengaplikasikan kedua sumber hukum Islam tersebut terjadi perbedaan di antara para ulama Islam, hal itu dikarenakan adanya pendekatan yang berbeda dalam menginterpretasikan keduanya.

Secara umum, kerangka pikir para ulama ada dua, yaitu ulama' salaf yang sangat terikat kuat dengan teks-teks agama dan kaum khalaf (rasionalis) yang berhaluan kontekstual. Dari dua sudut pandang pemahaman yang berbeda inilah muncul perselisihan pendapat yang sangat tajam

antara kaum salaf yang berorientasi pada Bahasa atau harfiah serta dogma-dogma agama, dengan kaum kontekstualis yang melihat dalil dari segi siyaqoh (Konteks) yaitu dengan melihat sisi social, history dan antropologi.

Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan dua pemahaman tersebut, yakni pemahaman ulama salaf dan khalaf.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi Salaf dan Khalaf

#### Definisi Salaf

Kata syi'ah secara etimologis berarti suatu kelompok atau golongan. Dalam kitab *tahdzib al-Lughah* disebutkan, syiah mempunyai makna: pembela dan pengikut seseorang, selain itu juga bermakna setiap kaum yang berkumpul diatas suatu perkara.<sup>1</sup>

Secara etimologi kata salaf berasal dari Bahasa Arab yang berasal dari akar kata: *yalafa-yaslufu-salafan* yang memiliki makna berlalu atau dahulu, salaf juga bisa berarti *al-Jamā'ah al-Mutaqaddimūn* (generasi atau golongan terdahulu).<sup>2</sup>

Adapun secara terminologi, ada beragam definisi yang telah dikemukakan para pakar mengenai definisi salaf, menurut Muhammad bin Ali al-Tamīmi, salaf adalah tiga generasi pertama umat islam yang mendapat rekomendasi dari nabi dalam haditsnya: “sebaik-baik generasi adalah yang aku berada di dalamnya, kemudian setelahnya dan setelahnya”, sehingga bisa dikatakan salaf adalah para *sahābat*, *tabi'in* dan *tabi' al-Tabi'in*.<sup>3</sup> Definisi tersebut senada dengan yang dikemukakan Thablawi Mahmud Sa'ad, menurutnya Salaf terkadang di maksudkan untuk merujuk generasi sahabat, tabii, tabi tabiin, para pemuka abad ke-3H, dan para pegikutnya pada abad ke-4 yang terdiri atas para muhadditsin dan sebagainya. Salaf Berarti pula ulama-ulama saleh yang hidup pada tiga abad pertama Islam<sup>4</sup>

Sedangkan menurut al-Shahrastāni, definisi *salaf* adalah mereka (ulama) yang menetapkan sifat Allah, tidak meniadakannya. tidak berpaham *tasybih* (anthropomorphisme) serta tidak menggunakan *ta'wil* dalam menafsirkan ayat *mutasyabihat* seperti tentang sifat-sifat Allah.<sup>5</sup>

Dari beberapa definisi di atas bisa disimpulkan bahwa ulama salaf adalah mereka yang hidup pada tiga abad pertama Islam yang menetapkan sifat Allah, tidak meniadakannya. tidak berpaham *tasybih* (anthropomorphisme) serta tidak menggunakan *ta'wil* dalam menafsirkan ayat *mutasyabihat* dan juga para ulama yang mengikuti pemahaman mereka<sup>6</sup> meskipun hidup sesudahnya.

Atau dengan kata lain salaf itu mengandung dua pemutlakan, *zamani* dan *manhaji*, *zamani* berarti mereka yang hidup pada tiga abad pertama Islam, sedang *manhaji* adalah mereka yang meniti manhaj salaf dalam beragama meskipun hidup sesudah tiga abad pertama.

#### Definisi Khalaf

<sup>1</sup> Muhammad bin Ahmad al-Harw Al-Azharu, *tahdzib al-Lughah* ( Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 2001), Vol. 3, hal. 41

<sup>2</sup> Muhammad bin Makram bin Manzhur, *lisān al-Arab* (Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H), vol. 9, hal. ١٥٨.

<sup>3</sup> Muhammad bin Ali al-Tamīmi, *Mu'taqād ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* (Riyād: Aḍwa' al-Salaf, 1999), ٤٨.

<sup>4</sup> Abdul Rozak, rosihoanwar, *IlmuKalam*, (Bandung: CV. PustakaSetia, cet 3, 2014) Hlm 133

<sup>5</sup> Al-Shahrastāni berkata:

السلفالذين لم يتعرضوا للتأويل، ولا تهدفوا للتشبيه فمنهم: مالك بن أنس رضي الله عنهما؛ إذ قال: الاستواء معلوم، والكيفية مجهولة، والإيمان به واجب، والسؤال عنه بدعة. ومثل أحمد بن حنبل رحمه الله، وسفيان الثوري، وداود بن علي الأصفهاني، ومن تابعهم.

Lihat: Abu Fath Muhammad al-Shahrastāni, *al-Milal wa al-Niḥal* (Muassasal al-Halabi), vol. 1, hal. 93,

<sup>6</sup> Yang dimaksud pemahaman di sini adalah manhaj beragama salaf, di antaranya adalah dengan meninggalkan *ta'wil* dan *tasybih* terhadap sifat-sifat Allah. Sehingga yang hidup setelah tiga abad pertama juga bisa dimasukkan sebagai ulama' salaf, seperti: Imam Ahmad bin Hanbal, imam Bukhari, imam al-Thauri, Ibn Taimiyah dan lain-lain yang mengikuti metode salaf dalam beragama.

Secara literal khalaf mempunyai makna pengganti atau yang datang sesudahnya.<sup>7</sup> Adapun secara terminologi, khalaf adalah lawan dari kaum salaf, Kata *khalaf* biasanya di gunakan untuk merujuk para ulama yang lahir setelah abad ke-3 H dengan karakteristik yang bertolak belakang dengan yang dimiliki salaf. Karakteristik yang paling menonjol dari khalaf adalah penakwilan terhadap sifat-sifat Tuhan yang serupa dengan makhluk pada pengertian yang sesuai dengan ketegangan dan kesucian-Nya.<sup>8</sup>

Kata khalaf juga bisa ditujukan bagi siapa saja yang menyelsihi manhaj salaf meskipun dia berada di tiga abad pertama Islam. Seperti washil bin Atha' yang bermanhaj mu'tazilah meski dia sezaman dengan para *tabi' tabi'in*.

### Perbedaan Ulama Salaf dan Khalaf

Perbedaan antara ulama Salaf dan Khalaf adalah dalam pembahasan masalah aqidah, terletak pada manhaj (metode) mereka, diantaranya soal takwil. Perbedaan lain dalam hal manhaj antara Salaf dan Khalaf adalah, bahwa Salaf mendahulukan Naql dari pada Aql, sedangkan Khalaf menempuh jalan dengan mendahulukan *aql* dari pada *naql*. Kaum salaf lebih memilih pendekatan tekstual sedangkan kaum khalaf lebih memilih pendekatan konstektual.

#### Perbedaan dalam masalah sifat Allah

##### 1. Metode (manhaj) salaf

Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah Manhaj Salaf mengimani Tauhid al-Asma' wash Shifat dengan menetapkan apa-apa yang telah Allah tetapkan atas Diri-Nya dan telah ditetapkan Rasul-Nya Shallallahu 'alaihi wa sallam bagi-Nya, tanpa *takwīl*, *tahrīf* (mengubah zhahir makna) dan *ta'fīl* (meniadakan) serta tanpa *takyīf* (mengvisualisasikan) dan tanpatamthīl (penyerupaan) Menetapkan tanpa tamtsil, menyucikan tanpa ta'thil, menetapkan semua Sifat-Sifat Allah dan menafikan persamaan Sifat-Sifat Allah dengan makhluk-Nya."<sup>9</sup>

Manhaj salaf dalam masalah sifat Allah, tidak menolak nama-nama dan sifat-sifat yang disebutkan Allah untuk Diri-Nya, tidak menye-lewengkan kalam Allah Subhanahu wa Ta'ala dari kedudukan yang semestinya, tidak mengingkari tentang Asma' (Nama-Nama) dan ayat-ayat-Nya, tidak menanyakan tentang bagaimana Sifat Allah, serta tidak pula menyamakan Sifat-Nya dengan sifat makhluk-Nya. Para salaf mengimani bahwa Allah Azza wa Jalla tidak sama dengan sesuatu apapun juga. Hal itu karena tidak ada yang serupa, setara dan tidak ada yang sebanding dengan-Nya, serta Allah tidak dapat diqiyaskan dengan makhluk-Nya.

Contoh dalam masalah Allah bersemayam di atas Arsy (di atas langit), dalam hal ini para salaf menetapkan ayat tersebut berdasarkan zhahirnya, tidak mentakwilnya, tidak meniadakannya, dan tidak menyerupakan dengan bersemayamnya makhluk, dan tanpa pula membagaimakannya atau menvisualisasikannya.

Dengan kata lain salaf menetapkan maknanya tapi menyerahkan kaifiyahnya kepada Allah dan tidak menyerupakannya.

Al-Imam Abu Hanifah berkata:

من انكر ان الله تعالى في السماء فقد كفر<sup>10</sup>

“Barangsiapa yang mengingkari keberadaan Allah di atas langit, maka ia kafir Imam Malik berkata:

<sup>7</sup>Muhammad bin Makram bin Manzhur, *lisān al-Arab* vol. 9, hal. ٨٥ dan 89.

<sup>8</sup>Rosihon Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam...*, h. 119.

<sup>9</sup>Ibnu Taimiyah berkata:

ومن الإيمان بالله الإيمان بما وصف به نفسه في كتابه وبما وصفه به رسوله محمد صلى الله عليه وسلم من غير تحريف ولا تعطيل، ومن غير تكبير ولا تمثيل بل يؤمنون بأن الله سبحانه ليس كمثله شيء وهو السميع البصير.

Lihat: Ahmad bin Abd al-Halīm Ibn Taimiyah, *al-Aqīdah al-Wasīṭiyah* (Riyād: Maktabah al-Ma'arif, tt), hal. 2

<sup>10</sup>Ibnu Qudamah Al Maqdisi, *Itsbatu Sifat al-'Uluw*, cetakan pertama, (Kuwait: Darus Salafiyah, 1406 H) hal. 116-117

الاستواء معلوم والكيف مجهول والإيمان به واجب والسؤال عنه بدعة<sup>11</sup>.

“Istiwa’ sudah diketahui maknanya, sedang kaif (cara) istiwa’nya tidak diketahui, beriman kepadanya adalah wajib dan bertanya tentangnya adalah bid’ah.” Al-Shahrastani menyatakan bahwa ini adalah madzabnya Malik, Ahmad, Ats-Tsauri dan para ulama lainnya yang bermanhaj salaf sesudahnya.<sup>12</sup>

Begitu juga dengan pembahasan tangan Allah, turunnya Allah ke langit dunia dan yang semisalnya, maka manhaj salaf menetapkan apa adanya, tanpa mentakwil dan tanpa memperumpakan dengan makhluk, serta tidak pula menanyakan bagaimana tangannya Allah.

Menurut al-Dzahabi dalam kitabnya al-Arsy, kaidah yang dipakai ulama salaf dalam masalah sifat Allah adalah أمرؤها كما جاءت بلا تكييف ولا تشبيه (jalankan apa adanya tanpa membagaimakannya dan menyerupakannya), inilah pendapat Malik bin Anas, Ahmad bin Hanbal, al-Awza’I, Sufyan al-Thauri, al-Laits bin Sa’ad dan ulama salaf lainnya.<sup>13</sup>

## 2. Manhaj khalaf

Dalam memahami sifat-sifat Tuhan, ulama khalaf menempuh manhaj yang berbeda dengan ulama salaf, dalam hal ini mereka terbagi menjadi beberapa kelompok, di antaranya sebagai berikut:

### a. Mu’tazilah

Dalam masalah sifat-sifat Allah, Mu’tazilah yang dipelopori washil bin Atha’ memakai metode ta’thil (menafikan sifat-sifat Allah), mu’tazilah meyakini bahwa dengan menetapkan sifat-sifat tersebut berarti menyerupakan Allah dengan makhluk dan ini salah adalah satu bentuk kesyirikan, jika Allah dinyatakan memiliki sifat kalam, pendengaran, penglihatan dan lain-lain, maka berarti Allah seperti hamba, karena hamba juga memiliki itu semua, maka dari itulah kaum mu’tazilah menolak adanya sifat-sifat bagi Allah. Mu’tazilah juga meniadakan semua sifat, di antaranya sifat tangan Allah, istiwa’, turunnya Allah ke langit dunia, wajah Allah dan semuanya.

Keyakinan yang kuat dipertahankan kaum mu’tazilah salah satunya adalah kemahaEsaan Tuhan. Bagi mereka Tuhan adalah Maha Esa dan Maha Adil. Dalam usaha memurnikan ajaran kemahaEsaan Tuhan mereka menolak segala pemikiran yang bisa membawa paham syirik atau politeisme. Mereka berpendapat bahwa apabila Tuhan mempunyai sifat maka didalam diri Tuhan terdapat unsur yang banyak yaitu unsur zat dan unsur sifat yang melekat kepada zat. Kalau dikatakan Tuhan mempunyai dua puluh sifat, maka Tuhan akan tersusun dari dua puluh satu unsur dan apabila empat puluh sifat unturnya akan berjumlah empat puluh satu serta kalau dikatakan Tuhan mempunyai Sembilan puluh sembilan sifat maka Tuhan akan terdiri dari seratus unsur. Pemberian sifat kepada Tuhan akan membawa kepada banyaknya jumlah yang qadim sedangkan dalam paham teologi qadim itu esa. oleh karena itu paham tentang banyak yang qadim membawa kepada syirik dan syirik dalam islam adalah dosa terbesar yang tak diampuni Tuhan. Untuk mengatasi paham syirik tersebut maka Wasil mengatakan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat tetapi Wasil dan pengikut-pengikutnya tidak menolak ayat-ayat yang menggambarkan sifat-sifat Tuhan seperti al-Rahman, al-Rohim, al-Qadir, dan sebagainya. Mereka menerima bahwa kebenaran ayat-ayat itu bersama dengan kebenaran ayat-ayat lainnya. Meskipun demikian mereka berbeda pendapat tentang penafsiran ayat-ayat tersebut. Bagi mu’tazilah ayat-ayat tersebut bukanlah sifat Tuhan tetapi aspek dari zat atau esensi Tuhan. Bagi mereka Tuhan mengetahui bukan dari sifat pengetahuan tetapi melalui zat Nya.<sup>14</sup>

Tentunya hal ini berbeda dengan ulama Salaf yang bermetode *istbāt bila tamthil wa at-tashbīh* yaitu menetapkan sifat-sifat Allah tanpa menyerupakannya dengan makhluk.

### b. Ashā’irah

<sup>11</sup> Abu Fath Muhammad al-Shahrastāni, *al-Milal wa al-Nihal* vol. 1, hal. 93,

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Shams al-Dīn al-Dzahabi, *kitab al-Arsy* (Madinah: Imādah Bath al-Ilmi, 2003), vol. 2, hal. 251

<sup>14</sup> Abi Al Fath Muhammad Abd. Al Karim Ibn Abi Bakr Al Syahrastani, *Al Milal wa Al Nihal (Beirut: Dar Al Fikr, t.t)* hal. 49-50.

Berbeda dengan Mu'tazilah yang menolak semua sifat-sifat Allah, Ashā'irah menetapkan sebagian sifat dan meniadakan sebagian sifat dengan cara mentakwilnya. Ashā'irah menetapkan sifat ma'any yang berjumlah tujuh yaitu: *al-ilmu, al-Qudrah, al-Iradah, al-Hayah, al-Sam'u, al-Bashar*, dan *al-Kalam* akan tetapi mereka menolak sifat khabariyah dzatiah<sup>15</sup> dan mentakwilnya.<sup>16</sup>

Adapun perbedaan Ashā'irah dengan ulama salaf adalah pada sisi pentakwilan ayat-ayat sifat dzatiah Allah, menurut al-Dzahabi Ashā'irah menetapkan sifat ma'any yang berjumlah tujuh yaitu: *al-ilmu, al-Qudrah, al-Iradah, al-Hayah, al-Sam'u, al-Bashar*, dan *al-Kalam* akan tetapi mereka menolak sifat khabariyah dzatiah<sup>17</sup> dan mentakwilnya. Para salaf menetapkan dan mengimani bahwa Allah punya tangan, wajah, istiwa, nuzul (turunnya Allah ke langit dunia), dan semisalnya tanpa mentakwilnya, tanpa menyerupakannya dan tanpa menanyakan bagaimana. Adapun kaum Ashā'irah lebih memilih mentakwil sifat-sifat tersebut, mentakwil tangan dengan kekuasaan, wajah dengan ridho, istiwa dengan istawla (menguasai), dan seterusnya. Hal itu dilakukan oleh Ashā'irah karena mereka khawatir terjatuh pada *pentajsiman* terhadap Tuhan.<sup>18</sup>

#### **Perbedaan dalam manhaj *istidlāl***

Meskipun al-Qur'an dan as-sunnah telah disepakati sebagai sumber hukum Islam, akan tetapi dalam mengaplikasikan dan mengejawantahkan kedua sumber hukum Islam tersebut, ulama salaf dan khalaf berbeda pendekatan dalam menginterpretasi keduanya.

Ulama salaf lebih memilih pendekatan tekstual dengan menjadikan teks atau nash sebagai tumpuan dalam memahami maksud dari sebuah ayat, pendekatan tekstual merupakan sebuah pendekatan studi Al-Qur'an atau al-Hadits yang menjadikan lafal-lafalnya sebagai obyek. Pendekatan ini menekankan analisisnya pada sisi kebahasaan dalam memahami Al-Qur'an. Pendekatan ini banyak dipergunakan oleh ulama-ulama salaf dalam menafsiri Al-Qur'an dengan cara menukil hadits atau pendapat ulama yang berkaitan dengan makna lafal yang sedang dikaji.

Menurut pemahaman ini, segala sesuatu yang tersurat pada redaksi (*matan*) ayat ataupun hadits dipahami sesuai dengan makna *lughawi*-nya secara *harfiyah*, sehingga langsung dapat dipahami oleh pembaca. Cakupan makna dan kandungan pesan yang ingin disampaikan oleh nash (Al-Qur'an dan al-Hadits) dapat ditangkap oleh pembaca hanya dengan membaca teks (kata-kata) yang terdapat di dalamnya. Karena makna-makna tersebut telah dikenal dan dipahami secara umum dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa pemahaman dalil dengan cara seperti ini dapat dikategorikan sebagai salah satu pendekatan yang paling sederhana dan mendasar.

Adapun ulama khalaf lebih menggunakan pendekatan kontekstual dalam menggali sebuah hukum, mereka memahami hukum-hukum syara' dari dalil-dalil agama baik dari al-Qur'an maupun al-Hadits dengan pendekatan non kebahasaan, suatu pemahaman yang berdasarkan konteks, situasi dan kondisi ketika teks (wahyu) itu muncul, hal tersebut bisa dengan pendekatan *historis, sosiologis, antropologis* bahkan pendekatan *psikologis*.<sup>19</sup>

Dilihat dari segi hasil yang ditelorkan oleh dua pola pemahaman ini, bisa disimpulkan bahwa pendekatan tekstual terkesan kaku dan kurang komunikatif dengan perkembangan zaman, tapi di sisi lain dianggap lebih hati-hati dari bentuk penyelisihan dan penyimpangan terhadap teks-teks agama, sedangkan pendekatan kontekstual dianggap lebih mengakomodir dan lebih komunikatif dengan perkembangan zaman, namun di sisi lain sering dianggap sebagai pemikiran liar dan menyimpang dari teks-teks agama.

#### **Perbedaan dalam masalah wahyu dan akal**

<sup>15</sup>Dimaksud sifat dzatiah adalah sifat-sifat Allah yang terdapat pada khabar atau haditsnya nabi tanpa ada sandaran akal pikiran, seperti *istiwa' nuzul, majī', uluw*, tangan, wajah dan yang semisalnya

<sup>16</sup>Abi Al Fath Muhammad Abd. Al Karim Ibn Abi Bakr Al Syahrastani, *Al Milal wa Al Nihal*, hal. 95

<sup>17</sup>Dimaksud sifat dzatiah adalah sifat-sifat Allah yang terdapat pada khabar atau haditsnya nabi tanpa ada sandaran akal pikiran, seperti *istiwa' nuzul, majī', uluw*, tangan, wajah dan yang semisalnya

<sup>18</sup>Shams al-Dīn al-Dzahabi, *kitab al-Arsy* (Madinah: Imādah Bath al-Ilmi, 2003), vol. 1, hal. 11.

<sup>19</sup>Said Agil Husain Munawar dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud, Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Histori-Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001M), hal. 24

Para ulama salaf lebih megedepankan wahyu dari pada akal, hal ini berbeda dengan kaum khalaf yang lebih mendahulukan akal dari pada wahyu, sehingga dari dua pola manhaj yang berbeda inilah, terkadang kaum salaf sering melontarkan kalimat pedas terhadap kaum khalaf yang dianggap menyimpang dari agama, dan sebaliknya kaum khalaf sering menganggap kaum salaf itu kolot, jumud dan stagnan dalam pemikiran.

## Tokoh Ulama Salaf dan Khalaf Beserta Pemikirannya

### Tokoh-tokoh ulama salaf

Pada dasarnya ulama salaf adalah para orang-orang shalih yang hidup pada tiga generasi pertama Islam, para shahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in, akan tetapi gelar ulama salaf juga disematkan kepada para ulama yang meniti manhaj salaf shalih dalam beragama meskipun datang sesudah masa-masa tersebut.

Di antara para ulama pembela dan pendukung madzhab salaf adalah:

#### 1. Al-Imam Ahmad Bin Hanbal

##### a. Riwayat hidup

Ibn Hanbal dilahirkan di Baghdad tahun 164 H/ 780 M, dan meninggal 241H/855M. Ia sering dipanggil Abu Abdillah karena salah seorang anaknya bernama Abdillah. Ia lebih dikenal dengan nama Imam Hanbali karena menjadi pendiri mazhab Hanbali. Ibunya bernama Shahifah binti Maimunah binti Abdul Malik binti Sawadah binti Hindur Asy-Syaibani, bangsawan Bani Amir. Ayahnya bernama Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asas bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin Auf bin Qasit bin Mazin bin Syaiban bin Dahal bin Akabah bin Sya'b bin Ali bin Jadhah bin Asad bin Rabi'al-Hadis bin Nizar.<sup>20</sup>

Ayahnya meninggal ketika Ibn Hanbal masih berusia muda. Meskipun demikian, ayahnya telah mengawalinya memberikan pendidikan Al-Quran. Pada usia 16 tahun, ia belajar Al-Quran dan ilmu-ilmu agama lainnya kepada ulama-ulama Baghdad.

Ibn Hanbal dikenal sebagai seorang Zahid. Hampir setiap hari ia berpuasa dan tidur hanya sedikit pada malam hari. Ia juga dikenal sebagai seorang dermawan. Sebagai orang yang teguh pendirian, ketika Khalifah Al-Makmum mengembangkan mazhab Mu'tazilah, Ibn Hanbal menjadi korban "mihnah" karena tidak mengakui bahwa Al-Quran itu makhluk, sehingga ia harus masuk penjara. Setelah Al-Mutawakil naik tahta, Ibn Hanbal memperoleh kebebasan. Pada masa ini, ia memperoleh penghormatan dan kemuliaan.

##### b. Pemikiran Ahmad bin Hanbal

Ahmad bin Hanbal termasuk ulama yang berpegang teguh dengan madzhab salaf, hal itu bisa dilihat dari beberapa pemikirannya, di antaranya tentang masalah sifat ketuhanan Allah, Ahmad bin Hanbal memilih metode yang dipakai kaum salaf, yaitu dengan membiarkannya apa adanya, menetapkannya tanpa *takwil*, *tasybih*, *ta'thil* dan *takyif*.

Kaidah yang dipakai Ahmad bin Hanbal dalam masalah sifat Allah sama dengan yang dipakai kaum salaf, yaitu *أمرها كما جاءت بلا تكيف ولا تشبيه* (jalankan apa adanya tanpa membagaimakannya dan menyerupakannya), ini juga pendapat Malik bin Anas, al-Awza'i, Sufyan al-Thauri, al-Laits bin Sa'ad dan ulama salaf lainnya.<sup>21</sup>

Salah satu persoalan teologis lain yang dihadapi Ibn Hanbal yang kemudian membuatnya dipenjara beberapa kali adalah tentang status Al-Quran, apakah diciptakan (makhluk) karena hadis (baru) ataukah tidak diciptakan karena *qadim*. Paham yang diakui oleh pemerintah resmi pada saat itu, yaitu Dinasti 'Abbasiah di bawah kepemimpinan Khalifah Al-Ma'mun, Al-Mu'tashim, dan Al-Watsiq adalah paham Mu'tazilah, yaitu Al-Quran tidak bersifat *qadim*, tetapi baru dan diciptakan. Sebab, paham adanya *qadim* di samping Tuhan, bagi Mu'tazilah berarti menduakan Tuhan. Menduakan Tuhan berarti syirik dan dosa besar yang tidak diampuni Tuhan. Ia hanya Mengatakan

<sup>20</sup>Abdul Rozak, rosihoAnwar, *IlmuKalam*, 135-138

<sup>21</sup>Shams al-Din al-Dzahabi, *kitab al-Arsy* (Madinah: Imādah Bath al-Ilmi, 2003), vol. 2, hal. 251

bahwa Al-Quran tidak di ciptakan. ini sejalan dengan pola pikirnya yang menyerahkan ayat-ayat yang berhubungan dengan sifat Allah kepada Allah dan Rasul-Nya.

## 2. Ibnu Taimiyah

### a. Riwayat hidup

Nama lengkapnya adalah taqiuddin Ahmad bin Abdil Halim bin Taimiyah, lahir di Haman, Wilayah irak, 10 Rabiul Awal 661H/22 Januari 1263 M dan meninggal pada 20 Dzul Qa'dah 728 H/26 September 1328 M. Beliau dibesarkan oleh keluarga yang taat beragama dan berguru kepada Syaikh Ali Abd. Al-Qawi, Ulama terkenal pada zamannya.<sup>22</sup>

Beliau mempelajari Al-Qur'an, al-Hadis, bahasa dan sastra arab, matematika, sejarah kebudayaan, logika, filsafat dan hukum. Meskipun pada masanya, Bani Buwaihi menyokong dan menanamkan mazhab Syafe'I dalam fiqh dan aliran Asy'ariah dalam lapangan kalam, namun keadaan itu tidak menghalang-halangnya untuk mendalami pendapat-pendapat Imam Ahmad bin Hambal dalam lapangan fiqh maupun aqidah, sampai beliau menjadi tokoh golongan Hanabilah. Diantara muridnya yang setia dan kenamaan pula ialah Ibnul Qayyim.

Ibn Taimiah terkenal dengan kecerdasan sehingga pada usia 17 tahun telah dipercaya masyarakat untuk memberikan pandangan-pandangan mengenai masalah hukum secara resmi. Para ulama lawan Ibn Taimiah yang sangat risau oleh serangan-serangannya, serta iri hati terhadap kedudukannya di Istana Gubernur Damaskus, telah menjadikan pemikiran-pemikiran Ibn Taimiah sebagai landasan untuk menyerangnya. Dikatakan oleh lawan-lawannya bahwa pemikiran Ibn Taimiah sebagai klenik, antropomorfisme, sehingga pada awal 1306 M Ibn Taimiah dipanggil ke Kairo. Sesuai keputusan pengadilan kilat, akhirnya Ibnu taimiyah dipenjarakan.

### b. Pemikiran teologi Ibnu Taimiyah

Pikiran-pikiran Ibnu Taimiyah secara garis besar bisa disimpulkan sebagai berikut: 1) Berpegang teguh pada *nash* (teks Al-Quran dan Al-Hadis); 2) Lebih mendahulukan wahyu dari pada akal; 3) Meniti manhaj salaf yaitu tiga generasi pertama umat Islam (sahabat, tabiin, dan tabii tabiin) dalam beragama; 4) Dalam masalah sifat, Ibnu Taimiyah Percaya sepenuh hati terhadap sifat-sifat Allah yang ia sendiri atau Rasul-Nya menyifati. Tidak mengubah maknanya pada makna yang tidak di kehendaki lafaz (*min ghair tahrif*); Tidak menghilangkan pengertian lafaz (*min ghair ta'thil*); Tidak menginkarinya (*min ghair ilhad*); Tidak menggambarkan bentuk Tuhan, baik dalam pikiran, hati maupun dengan indra (*min ghair takyif at-takyif*) Tidak menyerupakan (apalagi menyamakan) sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk-Nya (*min ghair tamtsil rabb al-'alamin*). Hal ini disebabkan bahwa tiada sesuatu pun yang dapat menyamai-Nya, bahkan yang menyerupai-Nya pun tidak ada.<sup>23</sup>

## 3. Muhammad bin Abdul Wahhab

Muhammad bin Abdul Wahhab lahir pada tahun 1115 H/1703 M di Uyainah, Saudi Arabia. Ayahnya bernama Syekh Abdul Wahab, Seorang penganut ulama terkenal penganut mazhab Hambali yang menjadi hakim di Uyainah. Selain ayahnya, Kakeknya pun Syekh Sulaiman bin Ali, adalah seorang ulama terkemuka, bahkan menjadi Mufti di Nejed.

Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab dalam rangka memperbaiki kedudukan umat islam muncul bukan karena reaksi terhadap suasana politik, namun justru sebagai reaksi terhadap paham tauhid yang telah rusak ketika itu. Tauhid yang murni telah terintervensi oleh ajaran-ajaran tarekat. Betapa tidak, bahwa ajaran tauhid yang didakwahkan oleh nabi Muhammad SAW sudah bercampur dengan Khurafat. Pada masa itu, umat islam sangat gemar mempraktekan kasaktian azimat maupun klenik-klenik. Mereka mendatangi kuburan orang-orang yang dianggap memiliki kekeramatan, dan dijadikan perantara kepada Allah SWT.

Keyakinan diatas, Menurut paham Muhammad bin Abdul Wahhab dapat dikatakan syirik atau Poloiteisme. Syirik merupakan dosa yang paling besar dalam Islam, hal itu tidak diampuni Oleh Allah SWT.

<sup>22</sup>Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (teologi islam)*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010), Hlm 279

<sup>23</sup>Ahmad bin Abd al-Hafim Ibn Taimiyah, *al-Aqīdah al-Wāsiṭiyah* (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, tt), hal. 2

Pada dasarnya apa yang didakwahkan Muahmmad bin Abdul Wahhab merupakan kelanjutan dari apa yang didakwahkan oleh Ibn Taimiyah dan para murid-muridnya.<sup>24</sup>

Menurut Harun Nasution, secara kronologis *salafiyah* bermula dari Imam Ahmad bin Hanbal. Lalu ajarannya dikembangkan Imam Ibn Taimiyah, kemudian disuburkan oleh Imam Muhammad bin Abdul Wahab, dan akhirnya berkembang di dunia islam secara sporadis.<sup>25</sup> Di Indonesia sendiri, gerakan ini berkembang lebih banyak dilaksanakan oleh gerakan-gerakan Persatuan Islam (Persis), atau Muhammadiyah. Gerakan-gerakan lainnya, pada dasarnya juga dianggap sebagai gerakan ulama salaf, tetapi teologinya sudah dipengaruhi oleh pemikiran yang dikenal dengan istilah logika. Sementara itu, para ulama yang menyatakan diri mereka sebagai ulama salaf, mayoritas tidak menggunakan pemikiran dalam membicarakan masalah teologi (ketuhanan).

## Tokoh-tokoh khalaf

### 1. Waşil ibn Atha'

#### a. Riwayat hidup

Washil bin 'Atha' hidup pada paruh pertama abad ke-8 M. Ia lahir di kota Madinah pada tahun 80 H/699 M, dan wafat pada tahun 131 H/749 M, di Bashrah (Irak). Ia merupakan tokoh terkenal yang mendirikan mazhab rasionalisme kondang yang disebut al-Mu'tazilah pada masa Dinasti Bani Umayyah.<sup>26</sup> Nama aslinya adalah Abū Huzaifah Washil ibn 'Atha' al-Ghazzāl. Ia begitu dihargai dikalangan al-Mu'tazilah karena pengetahuannya dan tabiatnya. Washil pernah menjadi murid Hasan Al-Bashri saat ia belajar sejarah dan berbagai cabang ilmu selama pemerintahan 'Abd Al-Malik ibn Marwān dan Hisyām ibn 'Abd Al-Malik.<sup>27</sup>

#### b. Pemikiran Waşil ibn Atha'

Sebagaimana dikatakan diatas bahwa Washil merupakan pendiri dan pemuka dari aliran al-Mu'tazilah, pengikut ajaran-ajaran yang dibawanya dikenal dengan sebutan Washiliyyah. Subgolongan Mu'tazilah ini pada prinsipnya memiliki beberapadoktrin dasar sebagai berikut:

*Pertama*, teori (*al-manzilah bayn al-manzilatayn*). bagi para pembuat dosa besar Asal doktrin ini adalah bermula pada ketidaksepahaman Washil ibn 'Atha' dengan Hasan Al-Bashri dalam permasalahan posisi pelaku dosa besar (sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya).<sup>28</sup>

*Kedua*, kepercayaan kepada *Qadar*. Menurut Washil, Tuhan itu bijaksana dan adil, sehingga keburukan dan ketidakadilan tidak bisa dinisbahkan kepada-Nya. Tuhan tidak bisa berkehendak kepada makhluk-Nya atas sesuatu yang bertentangan dengan apa yang Dia perintahkan kepada mereka. Dia tidak bisa menetapkan apa yang mereka kerjakan dan kemudian menghukumnya lantaran mereka tidak melakukan perintah itu. Oleh karena itu, manusia adalah pencipta kebaikan dan keburukan, keimanan dan kekufuran, kepatuhan dan pengingkaran, dan dialah yang bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya. Paham ini dalam bahasa inggris dikenal dengan istilah, *free will and free act* (kebebasan berkehendak dan bertindak).<sup>29</sup>

*Ketiga*, peniadaan sifat-sifat Tuhan.,<sup>30</sup>

### 2. Abu al-Hasan al-Asy'ary

#### a. Riwayat singkat hidup Abu al-Hasan al-Asy'ary

Beliau adalah Abu al-Hasan 'Aliy bin Ismā'il bin Abi Bisyr Ishāq bin Saalim bin Ismā'il bin 'Abdillah bin Mūsā bin Amir kota Başrah, Bilāl bin Abi Burdah bin Abu Mūsā 'Abdullah bin

<sup>24</sup>Sulaimān bin Abd al-Rahmān al-Huqail, *Hayāt al-Sheikh Muhammad bin Abd al-Wahhab Haqīqatuh wa da'watuh* (Riyadh: al-Maktabah al-Shāmila, 1999), hal. 25-26

<sup>25</sup>Harun Nasution dalam kuliah-kuliahnya dalam Mata Kuliyah "Pemikiran dalam Islam," di Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 1996: baca juga Hafidz Dasuki, *Ensiklopedia Islam*. Jilid. V. Cet. I. Ichtiar Baru Van Hoeve. Jakarta. 1993, hal. 160.

<sup>26</sup>Hitti, Philip K. *History Of The Arabs*. (New York: Palgrave Macmillan, 2002), Hal. 306

<sup>27</sup>Al-Syahrastāni, Muhammad Ibn 'Abd Al-Karim Aḥmad. *Al-MilalWa Al-Nihal: Aliran-aliranTeologidalam Islam*. PenerjemahSyuaidiAsy'ari. Bandung: Mizan, 2004. Hal. 88

<sup>28</sup>Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*. Cet. III. (Bandung: Mizan, 2005) hal. 136

<sup>29</sup>Al-Syahrastāni, Muhammad Ibn 'Abd Al-Karim Aḥmad. *Al-MilalWa Al-Nihal*: 88-89

<sup>30</sup>Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*.hal. 136

Qais bin Hadlaar Al-Asy'ariy Al-Yamaaniy Al-Bashriy. Ibnu 'Asakir membawakan riwayat dengan sanadnya sampai Abu Bakr Al-Wazaan bahwa Abul-Hasan lahir pada tahun 260 H.. Wafat pada tahun 324 H.<sup>31</sup>

Abul-Hasan telah menghabiskan banyak umurnya tenggelam dalam ilmu kalam, dan menjadi tokohnya, dengan mengikuti madzhab Mu'tazillah. Akan tetapi dalam perjalanan ilmiyahnya Abu al-Hasan rujuk kepada madzhab Ahlus-Sunnah dan melaziminya. Bahkan setelah itu, beliau sangat aktif memberikan bantahan-bantahan kepada madzhab yang telah ditinggalkannya itu.

b. Pemikiran Abu al-Hasan al-Asy'ary

Abul-Hasan Al-Asy'ariy mengambil ilmu kalam dari gurunya, Abu 'Aliy Al-Jubaa'iy, pentolah Mu'tazilah. Lalu ia meninggalkannya disebabkan mimpi yang ia lihat. Kemudian ia rujuk dari Mu'tazilah dan menampakkan hal itu secara terang-terangan. Ia naik ke atas mimbar Bashrah di hari Jum'at dan menyeru dengan suara yang lantang : *'Barangsiapa yang mengenalku, sungguh ia telah mengenalku. Dan barangsiapa yang belum mengenalku, maka aku adalah Fulaan bin Fulaan. Dulu aku pernah berkata Al-Qur'an itu makhluk, Allah tidak bisa dilihat di akhirat dengan penglihatan mata, dan manusia menciptakan perbuatan mereka sendiri. Sekarang aku bertaubat dari 'aqidah Mu'tazilah dan (bahkan) membantah Mu'tazilah'*. Kemudian ia mulai membantah Mu'tazilah dan menulis buku-buku tentangnya<sup>32</sup>

Menurut adz-Dzahabi, Abu al-Hasan al-Asy'ary mengalami tiga fase dalam pemikiran dan perjalanan ilmiyahnya, Adz-Dzahabi berkata:

فله ثلاثة أحوال: حال كان معتزلياً، وحال كان سنياً في البعض دون البعض، و حال كان في غالب الأصول سنياً، وهو الذي علمناه من حاله<sup>33</sup>

"Ia mempunyai tiga keadaan (fase) : Fase awal sebagai seorang Mu'tazilah, fase seorang Ahlus-Sunah dalam sebagian perkara namun tidak di perkara lainnya, dan fase secara umum ia berada di atas prinsip Ahlus-Sunnah. Itulah yang kami ketahui dari keadaannya"

Ibnu katsir juga menyatakan bahwa Abul-Hasan mempunyai tiga keadaan (fase). *Fase Pertama*, fase Mu'tazilah yang telah ia tinggalkan secara total. *Fase Kedua*, menetapkan sifat 'aqliyyah Allah, yaitu : *Al-Hayāh*(Hidup), *Al-'Ilm*(Mengetahui), *Al-Qudrah*(Berkuasa), *Al-Irādah*(Berkehendak), *As-Sam'* (Mendengar), *Al-Bashar*(Melihat), dan *Al-Kalām* (Berkata-kata). Namun ia men-ta'wil sifat *khbariyyah* seperti *Al-Wajh*(Wajah), *Al-Yadain* (Dua Tangan), *Al-Qadam* (Kaki), *As-Saaq* (Betis), dan yang semisalnya. *Fase Ketiga*, menetapkan seluruh sifat Allah tanpa *takyīf, tasybīh*, dan membiarkannya menurut metode/manhaj salaf. Dan itulah jalan yang ditempuhnya dalam *Al-Ibānah* yang merupakan tulisannya terakhir kali"<sup>34</sup>

Ibnu Katsir juga berkata :

إن الأشعري كان معتزلياً فتأب منه بالبصرة فوق المنبر، ثم أظهر فضائح المعتزلة وقبائحهم<sup>35</sup>

"Sesungguhnya Al-Asy'ariy dulunya seorang Mu'taziliy, lalu bertaubat di kota Bashrah di atas mimbar. Kemudian ia menampakkan kekeliruan dan kebobrokan Mu'tazilah"

<sup>31</sup>Shams al-Dīn al-Dzahabi, *Siyar A'lāmin-Nubalā'* (Kairo: Dar al-Hadith, 2006), Vol. 11, hal. 392

<sup>32</sup>Abu al-Faraj Ibn al-Nadīm, *al-Fahrasāt* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1997), hal. ٢٥٧

<sup>33</sup>Shams al-Dīn al-Dzahabi, *kitab al-Arsy*, vol. 1, hal. 400

<sup>34</sup>Ibn katsir berkata:

قال ابن كثير: ذكروا للشيخ أبي الحسن الأشعري ثلاثة أحوال أولها حال الاعتزال التي رجع عنها ولا محالة والحال الثاني إثبات الصفات العقلية؛ وهي الحياة والعلم، والقدرة، والارادة، والسمع، والبصر، والكلام. وتأويل الخبرية كالوجه واليد والقدم والساق ونحو ذلك، الحال الثالث إثبات ذلك كله من غير تكييف ولا تشبيه جرياً على منوال السلف وهي طريقته في الإبانة التي صنفها آخراً

Lihat: Hamad bin Muhammad al-Anṣārī, *Abu al-Hasan al-Asy'ari Imam ahl al-Sunnah* (KSA: Muntada al-Tawhīd, tt ) hal. 3

<sup>35</sup> Abu al-Fidā' Ismail ibn Umar Ibnu Katsir, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), vol. 11, hal. 187.

Di antara bukti rujuknya Abu al-Hasan al-Asy'ary dari fase pertama dan fase kedua menuju fase ketiga (manhaj salaf) yaitu menetapkan sifat dzatiah tanpa *ta'wil*, *tasybih* dan *takyif* adalah perkataannya dalam kitab *al-Ibanah*:

“Hukum dari firman Allah *ta'ala* adalah sesuai dengan dhahir dan hakekatnya. Tidak boleh dipalingkan sedikitpun dari makna dhahirnya kepada makna majaz kecuali dengan hujjah... Begitu pula dengan makna firman Allah *ta'ala* : ‘*kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku*’ (QS. Shaad : 75) adalah sebagaimana dhahirnya dan hakekatnya dari penetapan sifat dua tangan (Allah)... Bahkan wajib untuk menjadikan makna firman Allah *ta'ala* : ‘*kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku*’ untuk menetapkan dua tangan untuk Allah *ta'ala* secara hakekatnya, bukan dengan makna dua nikmat. Karena dalam bahasa ‘Arab tidak boleh seseorang mengatakan : ‘*amiltu bi-yadai* (aku berbuat dengan dua tanganku), dengan makna dua nikmat”<sup>36</sup>

### 3. Abu Manshur al-Maturidy

#### a. Riwayat hidup

Nama lengkap Al-Maturidi adalah Imam Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Al-Hanafi Al-Mutakallimun Abu Mansur Al-Maturidi Al-Samarkandi. Dia lahir di Maturid, sebuah kota kecil di Samarkand (termasuk daerah Uzbekistan sekarang), yang tanggal kelahirannya sulit dilacak, diperkirakan pada pertengahan abad ke-3 hijriyah. Tetapi wafat Al-Maturidi, disebutkan oleh banyak referensi adalah pada tahun 333 hijriyah.<sup>37</sup>

Al-Maturidi sebagai pendiri aliran Maturidiyah, adalah seorang ahli fiqh mazhab Hanafi, belajar fiqh Hanafi pada dua orang ulama besar mazhab Hanafi, yaitu Muhammad bin Muqatil Ar-Rozi (w. 248 H), dan Nushair bin Yahya al-Balkhi (w. 228 H). Ia mempunyai hubungan nasab dengan sahabat Nabi Muhammad saw, yaitu Abu Ayub Al-Anshori, yang rumahnya ditempati oleh Nabi Muhammad saw pada hari-hari awal berada di Madinah setelah hijrah.<sup>38</sup>

#### b. Pemikiran Abu Manshur al-Maturidy

Di antara Pemikiran Abu Manshur al-Maturidy bias dirinci sebagai berikut:

##### 1) Sifat-sifat Tuhan

Dalam soal sifat-sifat Tuhan terdapat persamaan antara al-Asy'ari dan al-Maturidi. Baginya Tuhan juga mempunyai sifat-sifat. Maka menurut pendapatnya, Tuhan mengetahui bukan dengan zat-Nya, tetapi mengetahui dengan Pengetahuan-Nya dan berkuasa bukan dengan zat-Nya.<sup>39</sup>

##### 2) Kebebasan Manusia

Dalam soal perbuatan manusia, al-Maturidi sependapat dengan golongan Mu'tazilah bahwa manusia yang mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Dengan demikian ia mempunyai faham qadariyah dan bukan faham jabariyah atau kasb Asy'ari.<sup>40</sup>

##### 3) Pelaku Dosa Besar

Mengenai soal dosa besar al-Maturidi sefaham dengan al-Asy'ari yaitu bahwa orang yang berdosa besar masih tetap mukmin, dan soal dosa besarnya akan ditentukan Tuhan kelak di akhirat. Ia pun menolak faham posisi menengah kaum Mu'tazilah.

##### 4) Janji dan Ancaman

<sup>36</sup>Abu al-Hasan berkata:

حكم كلام الله تعالى أن يكون على ظاهره وحقيقته، ولا يخرج الشيء عن ظاهره إلى المجاز إلا بحجة..... كذلك قوله تعالى: (لما خلقت بيدي) على ظاهره أو حقيقته من إثبات البيدين..... بل واجب أن يكون قوله تعالى: (لما خلقت بيدي) إثبات يدين لله تعالى في الحقيقة غير نعمتين إذا كانت نعمتان لا يجوز عند أهل اللسان أن يقول قائلهم: فعلت بيدي، وهو يعني نعمتين

Lihat: al-Asy'ari, Abu al-Hasan, *al-Ibānah an Ushul al-Diyānah* (Kairo: Dar al-Anshār, 1397 H), hal. 138

<sup>37</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah Dalam Persepsi Dan Tradisi NU*, (Cet.III; Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 24

<sup>38</sup>Al-Zarikli al-Dimasyqi, *al-A'lam* (Dar al-Ilmi, 2002), vol. 7, hal. 19

<sup>39</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Cet.V; Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), h. 76

<sup>40</sup>Ibid. 77

Dalam soal al-Wa'ad wa al-Wa'id al-Maturidi sepaham dengan Mu'tazilah. Janji-janji dan ancaman-ancaman Tuhan, tak boleh tidak mesti terjadi kelak.<sup>41</sup>

#### 5) Kalam Allah

Al-Maturidi sepaham dengan al-Asy'ari bahwa kalam Allah itu qadim.[12] Dalam pendapatnya juga al-Maturidi menjelaskan bahwa kalam Allah itui terbagi dalam dua bentuk, pertama; kalam nafsi yaitu kalam yang ada pada zat inilah yang bersifat qadim. Kalam nafsi menjadi sifat Tuhan sejak zaman azali dan manusia tidak dapat mengetahui hakikatnya. Kemudian yang kedua adalah kalam lafdzi, yaitu kalam yang tersusun dari huruf dan suara. Kalam inilah jenis kalam manusia.<sup>42</sup>

#### 6) Anthropomorphisme

Al-Maturidi sepaham dengan mu'tazilah bahwa Tuhan tidak dapat dikatakan memiliki sifat-sifat jasmani. Jika ada ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat jasmani, maka ia harus ditakwilkan.<sup>43</sup>

## SIMPULAN

Secara umum kerangka pikir para mutakalimin ada dua, yaitu ulama' salaf (tradisionalis) yang berhaluan Tekstual dan kaum khalaf (rasionalis) yang berhaluan kontekstual. Dari dua sudut pandang pemahaman yang berbeda inilah muncul perselisihan pendapat yang sangat tajam antara kaum tekstualis yang berorientasi pada Bahasa atau harfiah serta dogma-dogma agama, dengan kaum kontekstualis yang berorientasi pada siyaqoh (Konteks) yaitu dengan melihat sisi social, history dan antropologi.

Perbedaan antara ulama Salaf dan Khalaf adalah dalam pembahasan masalah aqidah, terletak pada manhaj (metode) mereka, diantaranya soal takwil. Perbedaan lain dalam hal manhaj antara Salaf dan Khalaf adalah, bahwa Salaf mendahulukan Naql dari pada Aql, sedangkan Khalaf menempuh jalan dengan mendahulukan aql dari pada naql. Kaum salaf lebih memilih pendekatan tekstual sedangkan kaum khalaf lebih memilih pendekatan konstektual

Dilihat dari segi hasil yang ditelorkan oleh dua pola pemahaman ini, bisa disimpulkan bahwa pendekatan tekstualis dianggap kaku dan kurang komunikatif dan akomodif terhadap akal pikiran, tapi di sisi lain dianggap lebih hati-hati dari bentuk penyelisihan dan penyimpangan terhadap teks-teks agama, sedangkan pendekatan kontekstual dianggap lebih mengakomodir dan lebih komunikatif dengan perkembangan zaman, namun di sisi lain sering dianggap sebagai pemikiran liar dan menyimpang dari teks-teks agama. *Wallahu a'lam*

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rozak, rosihoanwar, *IlmuKalam*, (Bandung: CV. PustakaSetia, cet 3, 2014)

Abu al-Faraj Ibn al-Nadīm, *al-Fahrasāt* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1997)

Abu Fath Muhammad al-Shahrastāni, *al-Milal wa al-Niḥal* (Muassasal al-Halabi)

Ahmad bin Abd al-Hafīm Ibn Taimiyah, *al-Aqīdah al-Wāsiṭiyah* (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, tt)

Hamad bin Muhammad al-Anṣārī, *Abu al-Hasan al-Asy'ari Imam ahl al-Sunnah* (KSA: Muntada al-Tawhīd, tt )

Hitti, Philip K. *History Of The Arabs*. (New York: Palgrave Macmillan, 2002)

<sup>41</sup>Ibid. 77

<sup>42</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Jilid 3 (Jakarta: Ichtar baru Van Hoeve, 1994), h. 130

<sup>43</sup>Harun Nasution, *Aliran-aliran Sejarah Analissa Perbandingan*, 206

- Ibnu Qudamah Al Maqdisi, *Itsbatu Sifat al-'Uluw*, cetakan pertama, (Kuwait: Darus Salafiyah, 1406 H)
- Muhammad bin Ali al-Tamimi, *Mu'taqad ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*(Riyad: Aḍwa' al-Salaf, 1999)
- Muhammad bin Makram bin Manzhur, *lisān al-Arab* (Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H)
- Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*. Cet. III. (Bandung: Mizan, 2005)
- Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (teologi islam)*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010)
- Said Agil Husain Munawar dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud, Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Histori-Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001M)
- Shams al-Dīn al-Dzahabi, *kitab al-Arsy* (Madinah: Imādah Bath al-Ilmi, 2003)
- \_\_\_\_\_ *Siyar A'lāmin-Nubalā'* (Kairo: Dar al-Hadith, 2006)
- Sulaimān bin Abd al-Rahmān al-Ḥuqail, *Hayāt al-Sheikh Muhammad bin Abd al-Wahhab Haqīqatuh wa da'watuh* (Riyadh: al-Maktabah al-Shāmila, 1999)
- Abu al-Fidā' Ismail ibn Umar Ibnu Katsir, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1986)
- al-Asy'ari, Abu al-Hasan, *al-Ibānah an Ushul al-Diyānah* (Kairo: Dar al-Anshār, 1397 H)
- Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah Dalam Persepsi Dan Tradisi NU*, (Cet.III; Jakarta: Lantabora Press, 2005)
- Al-Zarikli al-Dimasyqi, *al-A'lām* (Dar al-Ilmi, 2002)
- Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Cet.V; Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986)
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Jilid 3 (Jakarta: Ichtiar baru Van Hoeve, 1994)